

## Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu

Irma Diani<sup>1</sup>, Wisma Yunita<sup>2</sup>, Syafryadin<sup>3</sup> 

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Bengkulu

Surel: [irmadiani@unib.ac.id](mailto:irmadiani@unib.ac.id)<sup>1</sup>, [wismayunita@unib.ac.id](mailto:wismayunita@unib.ac.id)<sup>2</sup>, [syafryadin@unib.ac.id](mailto:syafryadin@unib.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Interferensi merupakan salah satu bentuk penyimpangan dalam berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris yang terjadi pada mahasiswa Universitas Bengkulu yang sedang mengambil Matakuliah Bahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia saat berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa rekaman video mahasiswa saat berbicara bahasa Inggris. Data utama adalah tuturan mahasiswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui teknik rekam. Setelah data direduksi dan diklasifikasi, selanjutnya data ditranskripsi secara ortografis dan fonetis untuk melihat kesalahan bunyi yang diucapkan mahasiswa. Hasil penelitian ini memperlihatkan sejumlah bentuk interferensi seperti bunyi vokal [ɔ] diucapkan menjadi [a] seperti pada kata *what*, bunyi vokal [ɔ:] diucapkan menjadi [u] seperti pada kata *you*, bunyi vokal [ɑ:] diucapkan menjadi [a] seperti pada kata *pardon*, dan seterusnya. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa, ada dua yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

**Kata kunci:** interferensi, bahasa Indonesia, kemampuan berbicara, bahasa Inggris

### A. Pendahuluan

Pada saat pembelajar mempelajari bahasa kedua, seringkali terjadi percampuran antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Percampuran ini dianggap sebagai penyimpangan atau kekacauan berbahasa. Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah interferensi. Interferensi adalah salah satu bentuk penyimpangan dalam pembelajaran bahasa kedua. Interferensi terjadi karena pengaruh sistem bahasa ibu saat proses pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan sistem bahasa pertama dengan sistem bahasa kedua menimbulkan interferensi (Mustikawati, 2013).

Interferensi berbeda dengan campur kode. Perbedaan antara campur kode dengan interferensi adalah; pada peristiwa campur kode, terjadi pencampuran unsur-unsur bahasa lain secara sengaja dengan tujuan tertentu, namun pada interferensi penggunaan unsur-unsur bahasa lain dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan (Chaer, 1995).

Kasus interferensi dapat dilihat pada masyarakat Minangkabau yang menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa ibu (B1), kemudian memindahkannya ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (B2). Mahasiswa biasanya membuat kesalahan saat menggunakan bahasa kedua. Pemahaman budaya asing sangat dibutuhkan untuk mengetahui aturan dan konteks penggunaan bahasanya. Kesalahan dalam memindahkan B1 ke B2 terjadi karena beberapa faktor, yaitu: latar belakang budaya yang berbeda, kesalahan dalam memilih kata, serta terpengaruh dengan pola susunan kata seperti dalam bahasa Minangkabau. Kesalahan tersebut melanggar aturan dalam gramatikal bahasa Inggris (Fitri, 2010). Penelitian lainnya, terutama interferensi bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Inggris ditemukan pada imigran Cina yang tinggal dan menetap di

Amerika (Hu, 2015). Interferensi juga ditemukan pada penutur bahasa Melayu di Malaysia saat mereka menulis dalam bahasa Inggris (Nor Ashikin Ab Manan, 2017).

Interferensi juga dapat terjadi saat penutur bahasa Indonesia (BI) belajar bahasa Thai (bTh). Penutur BI sulit membedakan bunyi [p<sup>h</sup>] dan [p] seperti pada kata /p<sup>h</sup>a:/ dan [pa:]. Sementara penutur bTh yang belajar BI akan kesulitan melafalkan bunyi [r] pada posisi akhir seperti pada kata /bubur/ menjadi /bubu/ padahal dua kata ini memiliki makna yang berbeda (Sarim, 2005). Interferensi bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Inggris ditemukan pada imigran Cina yang tinggal dan menetap di Amerika (Hu, 2015), serta interferensi BIng saat menulis pada pembelajar Melayu di Malaysia (Nor Ashikin Ab Manan, 2017).

Penelitian tentang interferensi bahasa selalu menarik untuk dilakukan, mengingat perbedaan setiap bahasa yang ada sehingga unsur bahasa yang terinterferensi pun agaknya berbeda-beda pula. Sejauh ini penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris mahasiswa telah dilakukan pada berbagai bahasa dengan tempat, objek kajian, dan bahasa yang berbeda pula, seperti Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada artikel jurnal. Budiarti (2013) menemukan bahwa adanya interferensi morfologis, seperti pengurangan fungsi morfem infleksi dalam pembentukan verba orang ketiga tunggal, penjamakan, dan hubungan milik, interferensi sintaksis meliputi keterbalikan pola susunan frasa bahasa Inggris, paralelisasi, tidak adanya *to be* dan ketidaksesuaian struktur kalimat pasif serta interferensi semantik terdapat penambahan dan penggantian makna. Penelitian ini agak berbeda karena menggunakan data tutur bukan data tulis, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk melihat perbedaan interferensi pada data tulis dan data tutur. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan agar kesalahan yang dilakukan mahasiswa dapat diketahui serta diperbaiki.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia saat mahasiswa berbicara ke dalam bahasa Inggris.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Indonesia saat berbicara dalam bahasa Inggris baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan.
3. Menjelaskan upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada saat berbicara bahasa Inggris.

Penelitian ini berfokus pada interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Inggris yang terjadi pada mahasiswa yang sedang belajar bahasa Inggris di Universitas Bengkulu. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi para mahasiswa atau para pembelajar yang sedang belajar bahasa Inggris sehingga dengan mengetahui kesalahannya, diharapkan mereka dapat memperbaiki kesalahannya di kemudian hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi dosen yang sedang mengajar bahasa Inggris serta membimbing mereka agar memperhatikan dan memperbaiki kesalahan yang dibuat mahasiswa saat belajar bahasa Inggris sehingga kesalahan serupa tidak terulang kembali. Adapun secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik, terutama kajian tentang interferensi bahasa.

## **B. Landasan Teori**

Interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur-unsur bahasa lain yang terjadi pada penutur dwibahasa (Chaer, 1995). Kedwibahasaan merupakan proses penggunaan dua bahasa secara bergantian (Adisumarto, 1993). Penutur dwibahasa seringkali menyamakan hal-hal tertentu antar bahasa pertama dengan bahasa kedua sehingga terjadilah interferensi unsur bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Interferensi sebenarnya merupakan gangguan karena masuknya satu kaidah bahasa ke dalam kaidah bahasa lainnya baik saat berbicara maupun saat menulis. Interferensi dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu: 1) interferensi tata bahasa, yaitu interferensi yang terjadi karena penutur terpengaruh oleh tata bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua; 2) interferensi kosakata, yaitu interferensi yang terjadi saat penutur cenderung menggunakan kosakata bahasa pertama pada saat menggunakan bahasa kedua; 3) interferensi pengucapan, yaitu penutur cenderung menggunakan lafal bahasa ibu saat mengucapkan bahasa kedua; dan 4) interferensi makna yaitu interferensi yang terjadi pada saat penutur memahami makna bahasa kedua dan berpikir menggunakan pola bahasa kedua (Alwasilah, 1985). Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (1982) yang mengatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, sistem gramatikal, leksikon, dan semantik.

Dengan demikian, dapat dikatakan interferensi dapat muncul pada semua tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Interferensi fonologi merupakan penyimpangan pelafalan. Adapun interferensi morfologi merupakan penyimpangan dalam proses pembentukan kata. Sementara, interferensi sintaksis yaitu penutur menggunakan struktur bahasa pertama/kedua saat mengucapkan atau menulis bahasa asing. Interferensi semantik yaitu penyimpangan bahasa pada tataran makna (Suwito, 1983).

Beberapa penyebab interferensi bahasa menurut Poedjosodarmo (dalam Mustikawati, 2013), yaitu karena: 1) kondisi diglosik yang belum mantap sehingga unsur bahasa yang satu masuk ke bahasa yang lain, seperti dapat dilihat pada data; 2) kodifikasi yang belum mantap; 3) kodifikasi yang ditentukan sendiri oleh masyarakat; 4) masyarakat pemakai bahasa memiliki toleransi kebahasaan; dan 5) masyarakat pemakai bahasa itu menganggap antara kedua bahasa itu tidak berbeda.

Penelitian tentang interferensi bahasa Spanyol dalam menulis bahasa Inggris dilakukan oleh Solano, dkk. (2014). Penelitian itu melibatkan 351 siswa SMA dan 42 guru dengan cara menyebarkan angket kepada mereka serta meminta siswa di sana menulis karangan naratif. Hasil penelitian ditemukan kesalahan penggunaan kata kerja, pengabaian penggunaan kata ganti orang dan benda, kesalahan penggunaan kata depan, terlalu sering menggunakan artikel/kata sandang, serta urusan kata yang salah. Peneliti menyarankan guru agar membantu siswanya untuk mencegah kesalahan itu terjadi kembali (Solano, dkk. (2014).

Kasus interferensi tidak hanya terjadi pada bahasa Inggris, namun juga pada bahasa Arab. Sebagai bahasa kedua, bahasa Arab merupakan bahasa asing yang wajib dikuasai oleh mahasiswa pada perguruan tinggi Islam seperti IAIN Syaichona Moh. Cholil di Bangkalan, Madura. Hasil penelitian menunjukkan adanya interferensi sintaksis bahasa Indonesia pada percakapan berbahasa Arab disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia dan cara berpikir mengikuti pola bahasa Indonesia (Maisaroh, 2018).

Kasus interferensi lainnya ditemukan saat penutur bahasa Indonesia menggunakan bahasa Perancis yang disebabkan adanya perbedaan kaidah fonologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Perancis (Noworini, 2002).

Beberapa alasan yang menjadi penyebab awal terjadinya interferensi, di antaranya; penutur menemukan kosakata baru yang sulit diucapkan, penutur ragu mengucapkan kosakata baru itu, penutur mencoba mencontoh kosakata lama dalam mengucapkan kosakata baru (Swan, 2014). Pengaruh bahasa pertama yang kuat juga dapat terjadi pada saat penutur menggunakan bahasa ibunya seperti yang diteliti Abdulhayi (1985). mengenai Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa. Selain itu, latar belakang budaya juga dianggap sebagai faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa (Mustikawati, 2013).

Setiap bahasa memiliki aturan dan pola tertentu. Sebagai sebuah sistem, setiap bahasa memiliki norma-norma yang harus ditaati oleh penuturnya sebagaimana dikatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem fonem dan ciri prosodi yang secara struktur berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya (Malmberg, 1963).

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan agar fenomena kebahasaan suatu objek dapat tergambar dengan jelas (Sutopo, 2002). Penelitian ini dilakukan pada saat mahasiswa Universitas Bengkulu yang sedang mengambil Matakuliah Bahasa Inggris.

Penelitian ini adalah studi kasus maka sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengambil Matakuliah Bahasa Inggris. Sumber data adalah hasil rekaman video saat mahasiswa berbicara dalam bahasa Inggris. Data utama adalah tuturan atau dialog mahasiswa yang sedang mengambil Matakuliah Bahasa Inggris Unib.

Data diperoleh melalui teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam dilakukan saat mahasiswa berbicara dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, data rekam awal direduksi dan dipilah hingga mendapatkan data yang akurat. Setelah data rekam diperoleh selanjutnya data ditranskripsikan secara ortografis. Selanjutnya, data ditranskripsikan secara fonetis untuk melihat kesalahan bunyi yang diucapkan mahasiswa. Setelah ditranskripsikan, data diklasifikasi berdasarkan bentuk-bentuk interferensi yang ada. Data diberi kode sesuai dengan nomor kalimat, dan nomor urut data untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan data. Terakhir dilakukan penyimpulan hasil penelitian.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil rekaman pada mahasiswa yang mengambil Matakuliah Bahasa Inggris, terdapat sejumlah interferensi bunyi bahasa Indonesia pada sejumlah kosakata yang diucapkan oleh mahasiswa sebagai berikut:

#### Percakapan 1

- A : Hi, What are you doing? [**hei**, wat ar **yu** duiŋ] seharusnya [Hai, wət ər **ju:** du:iŋ]  
 B : I am is sitting [**a yem is sittin**] seharusnya I am sitting [**ai ei'em sitin**]  
 A : ohhhhh what is your name? [oh wat is **yur** nem] seharusnya [oh, wət iz **jo: (r)** neim]  
 B : My name is Emilia Fransiska, and you? [mai nem **is** emilia fransiska en **yu**] seharusnya [mai neim **iz** emiliya fransiska, en **ju:**]  
 A : you, what is your name? [**yu** wat is yur nem] seharusnya [**ju:**, wət iz jo:r neim]  
 C : My name is Ifalda [**may nem is** ifalda] seharusnya [**mai neim iz** ifalda]

- A : Oh, I am Rika. Where do you come from Lia? [oh **a yem** rika, **wer du yu kam from** Liya] seharusnya [ai əm rika, **wea(r) du: ju: kʌm frəm** liya]
- B : I am from Manna [ **a yem from** manna] seharusnya [ai əm frəm manna]
- A : and you pardon [**en yu pardon**] seharusnya [ən ju: pɑ:dn]
- C : I am from Curup [ **a yem from** curup] seharusnya [ ai əm from curup]
- A : I am come from in Kepahyang [**a yem kam from** kepahyang] seharusnya [ ai əm kʌm frəm in kepahyang]
- B : hmmm I am go to classroom [hmmm **a yem go tu klasrum**] seharusnya [ hmmm ai əm gəv tu: kla:s ru:m]

Pada percakapan 1 terlihat bunyi vokal [ɔ] direalisasikan menjadi bunyi [a] seperti pada kata *what* [wɒt]. Bunyi vokal [ɔ:] direalisasikan menjadi bunyi [u] seperti pada kata *your*. Bunyi vokal [u:] direalisasikan menjadi bunyi [u] pengucapannya lebih pendek seperti pada kata *you* [ju:] dan *to* [tu:].

Bunyi vokal [ɑ:] direalisasikan menjadi [a] pada kata *pardon* [pɑ:dn]. Bunyi vokal [a] direalisasikan menjadi [e] seperti pada kata *name* [neim]. Bunyi vokal [aʊ] direalisasikan menjadi bunyi vokal [o] seperti pada kata *go*. Bunyi konsonan [ɱ] direalisasikan menjadi bunyi [s]. Bunyi konsonan [z] direalisasikan menjadi bunyi [s] seperti pada kata *is*. Bunyi konsonan [tɱ] direalisasikan menjadi [ch] seperti pada kata *each*. Bunyi vokal [i:] seringkali direalisasikan menjadi bunyi [i] seperti pada kata *each* dan *see*.

#### Percakapan 2.

- A : Hi, She is Rika [hei, **si is** rika] seharusnya [hai, ɱi: iz rika]
- B : Hello Ria, I am Rika [hello ria, **a yem** rika] seharusnya [hələʊ ria, ai əm rika]
- A : Hi rika, how long have you to know each other? [hai rika, **haw loŋ** hav yu cu now **ich ader**] seharusnya [hai rika, **haʊ lɔ:ŋ** həv ju: tu: noʊ i:tɱ ʌdər]
- B : We both in the same cales and major [**wi bot** in de sem **cales en major**] seharusnya [**wi: boʊθ** in de seim **klæs ən meɪdʒər**]
- A : She show me a lot of things about you ria [**si sow** mi a lot of tings about yu ria] seharusnya [ ɱi: ɱəʊ mi: ei lɒt ʌv θɪŋ əbaʊt ju: ria]
- B : wow I hope that that's good stuff [wow ai **hop** dads gud staf] seharusnya [wow ai **həʊp** dæts gud stʌf].

Pada percakapan 2 terlihat interferensi bunyi vokal [oʊ] direalisasikan menjadi [o] seperti pada kata *both*, *show*, dan *hope*. Bunyi vokal [i:] direalisasikan menjadi [i] seperti pada kata *she* dan *is*. Bunyi vokal [ɔ:] direalisasikan menjadi bunyi [o] seperti pada kata *long*. Bunyi konsonan [z] direalisasikan menjadi [s] seperti pada kata *is*, begitu pula bunyi [ɱ] direalisasikan menjadi [s] seperti pada kata *she*. Bunyi [tɱ] direalisasikan menjadi [c]. seperti pada kata *each*. Bunyi konsonan [θ] direalisasikan menjadi [t] seperti pada kata *thing*. Bunyi [dʒ] direalisasikan menjadi [j]. Begitu pula bunyi konsonan [θ] direalisasikan menjadi [t].

#### Percakapan 3

- A : Can I sit down in here? [**ken** ai sit don in hir] seharusnya [kæn ai sit daʊn hiə]
- B : Yes of course [yes of **kors**] seharusnya [jes of kɔ:s]
- A : What is your name? [**wat is yur** nem] seharusnya [wɒt iz jɔ: @ neim]
- B : My name is Rahma and you? [may **nem is** rahma en yu] seharusnya [**mai nem iz rahma en ju:**]
- A : My name is Anggun. You can call me Anggun. Where you from Rahma? [ may **nem is**

- Aḡun. **Yu ken kol mi aḡun.** Wer yu from Rahma] seharusnya [ **mai neim iz aḡun. Ju: kæn kə:l mi: aḡun]**
- B : I am from Bengkulu city and you? [**a yem** from Bengkulu siti en yu] seharusnya [ **ai əm frəm beḡkulu siti en ju:**]
- A : I am from Lubuk Linggau Indonesia [**a yem** from lubu? Liḡgau Indonesia] seharusnya [**ai əm frəm lubu? Liḡgau Indonesia]**
- C : Hello [helo]  
A and B: Hi [hai]
- B : it's my friend [it **is** may fren] seharusnya [it **iz** mai fren]
- A : What is your name? [wat **is** yur nem] seharusnya [wɒt **iz** jɔ ( r ) nem]
- C : My name is Eliza , and you [may **nem is** eliza, en **yu**] seharusnya [mai **neim iz** eliza en **ju:**]
- A : My name is Anggun. Where are you from Eliza? [may nem is aḡun. **Wer ar yu from** eliza] seharusnya [mai neim iz aḡun. **Weə( r ) a: ju; frəm** eliza]
- C : I am from Seluma , and you? [**a yem from** seluma en **yu**] seharusnya [**ai er'em frəm** Seluma, en **ju:**]
- A : I am from Lubuk Linggau. Nice to meet you eliza [**a yem from** lubu? Liḡgau. Nais **tu mit** yu eliza] seharusnya [**ai əm frəm** lubu? Liḡgau. Nais **tɒ mI:t ju:**]

Pada percakapan 3 terlihat interferensi bunyi [əe] direalisasikan menjadi [e] pada kata *can*. Bunyi [i:] direalisasikan menjadi [ɪ] seperti pada kata *is* dan *meet*. Bunyi diftong [aʊ] direalisasikan menjadi bunyi vokal [o] seperti pada kata *down*. Bunyi vokal [ɔ:] direalisasikan menjadi bunyi [o] seperti pada kata *course* dan *call*. Bunyi Bunyi diftong [ei] direalisasikan menjadi bunyi [e] seperti pada kata *name*. Bunyi konsonan [z] direalisasikan menjadi bunyi [s] seperti pada kata *is*. Begitu pula konsonan [j] direalisasikan menjadi bunyi [y] seperti pada kata *you*.

#### Percakapan 4

- A : How do you like your job? [**haw du yu** laik yur job] seharusnya [**haʊ du: ju:** laik jɔ ( r ) dʒɒb]
- B : I like it very much [**ai laik it peri mac**] seharusnya [**ai laik it very mʌt**□]
- A : What are you doing there? [**wat ar yu duiŋ der**] seharusnya [wɒt **a: ju: du:ŋ deə ( r )** ]
- B : I meet many people [ay **mit mani pipel**] seharusnya [**ai mI:t meni pI:pl**]
- A : When do you go to work? [Wen du **yu go tu wok**] seharusnya [wen du: **ju: gəʊ tə wə:k**]
- B : I work from 8 am till 4 pm [ai **wok from eig e m til for pi em**] seharusnya [ai wə:k frəm **eɪt er em til fɔ ( r ) pi: em**].

Pada percakapan 4 terlihat adanya interferensi bunyi diftong [aʊ] menjadi bunyi vokal [a] seperti pada kata *how*. Bunyi vokal [a] direalisasikan menjadi [e] seperti pada kata *many*. Bunyi vokal [ʌ] direalisasikan menjadi [a], bunyi konsonan [t□] direalisasikan menjadi [c] seperti pada kata *much*. Bunyi vokal [u:] direalisasikan menjadi bunyi [u], bunyi konsonan [j] direalisasikan menjadi [y] seperti pada kata *you*. Bunyi vokal [ə:] direalisasikan menjadi [o] seperti pada kata *work*, bunyi vokal [ɔ] direalisasikan menjadi bunyi [o] seperti pada kata *four*.

Pada percakapan tersebut terlihat sejumlah interferensi bunyi sebagai berikut:

**Tabel 1. Penyimpangan Bunyi Vokal Bahasa Inggris beserta Titik Artikulasinya**

Bunyi Bahasa Inggris	Daerah Artikulasi	Realisasi	Daerah Artikulasi
[ɔ]	Rendah bawah, belakang, terbuka, bulat	[a] [o]	Rendah bawah depan, terbuka, tidak bulat
[u:]	Tinggi atas, belakang, tertutup, bulat	[u]	Tinggi bawah, belakang, tertutup, bulat
[ə]	Madya bawah, tengah, semi terbuka, netral	[e] [o]	Madya atas, depan, semi tertutup, tidak bulat Madya atas, belakang, semi tertutup, bulat
[ʌ]	Rendah, tengah, 170 amper terbuka, netral	[a]	Rendah bawah, depan, terbuka tidak bulat
[ɑ:]	Rendah bawah, belakang, terbuka, netral	[a]	Rendah bawah, depan, terbuka tidak bulat
[ɒ]	Rendah bawah, belakang, terbuka bulat	[o]	Madya atas, belakang, semi tertutup, bulat
[ɔ:]	Rendah atas, belakang, semi terbuka, bulat	[o] [u]	Madya atas, belakang, semi tertutup, bulat Tinggi atas, belakang, semi tertutup, bulat
[o]	Tinggi bawah, belakang, semi tertutup, bulat	[u]	Tinggi atas, belakang, semi tertutup, bulat
[u:]	Tinggi atas, belakang, tertutup, bulat	[u]	Tinggi atas, belakang, semi tertutup, bulat
[ə]	Madya, depan, semi terbuka, tidak bulat	[e]	Madya atas, depan, semi tertutup, tidak bulat
[i:]	Tinggi atas, depan, tertutup, tidak bulat	[i]	Tinggi bawah, depan, semi tertutup, tidak bulat

**Tabel 2. Penyimpangan Bunyi Diftong Bahasa Inggris**

Diftong	Realisasi
[aʊ]	[o] [a]
[ei]	[e]
[ea]	[e]

Penyimpangan bunyi diftong [aʊ] direalisasikan menjadi [o] seperti pada kata *go*, *show*, dan *down*, serta direalisasikan menjadi [a] pada kata *how* dan *hope*. Penyimpangan bunyi diftong [ei] direalisasikan menjadi [e] seperti pada kata *name*. Diftong [ea] direalisasikan menjadi [e] seperti pada kata *where*.

**Tabel 3. Penyimpangan Bunyi Konsonan Bahasa Inggris beserta Titik Artikulasinya**

Bunyi Bahasa Inggris	Daerah Artikulasi	Realisasi	Daerah Artikulasi
[ʒ]	apiko prepalatal	[z]	lamino alveolar
[ʃ]	apiko prepalatal	[s]	lamino alveolar
[dʒ]	apiko prepalatal	[j]	medio palatal
[tʃ]	apiko prepalatal	[c]	medio palatal

[ð]	apiko dental	[d]	apiko alveolar
[θ]	apiko dental	[t]	apiko alveolar
[j]	medio palatal	[y]	Lamino palatal
[z]	Lamino alveolar	[s]	Lamino alveolar

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat konsonan [ʒ] dan [ʒ̥] daerah artukulasinya pada apiko prepalatal dan direalisasikan menjadi [z] dan [s] daerah artukulasi pada lamino alveolar. Perbedaannya adalah konsonan geseran apiko prepalatal [ʒ] dan [ʒ̥] terbentuk dengan cara pangkal lidah menyentuh gusi bagian belakang, sementara bunyi [z] dan [s] terbentuk dari ujung lidah menyentuh gusi.

Konsonan [dʒ] dan [tʃ] merupakan konsonan paduan apiko-prepalatal (Marsono, 2008). Sedangkan konsonan [j] dan [ç] merupakan konsonan medio-palatal. Perbedaannya adalah konsonan [dʒ] dan [tʃ] terbentuk dengan cara ujung lidah menyentuh gusi bagian belakang, sementara konsonan [j] dan [ç] merupakan konsonan bahasa Indonesia, tidak ada dalam bahasa Inggris yang terbentuk dengan cara tengah lidah menyentuh langit-langit keras.

Konsonan [ð] dan [θ] merupakan konsonan apiko dental. Proses terbentuknya dengan cara ujung lidah menyentuh gigi depan atas dengan lembut, sementara konsonan [d] dan [t] merupakan konsonan apiko alveolar terbentuk dengan cara ujung lidah menyentuh langit-langit keras.

Konsonan [z] merupakan konsonan lamino-alveolar terbentuk dengan cara tengah lidah mendekati gusi. Perbedaan konsonan [z] dengan konsonan [s] adalah konsonan [s] hambatannya lebih panjang daripada [z].

Setelah melakukan penyimak dan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang mengambil Matakuliah MKU Bahasa Inggris, maka ditemukan beberapa penyebab terjadinya interferensi kedua bahasa tersebut, yaitu:

#### 1. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang dimaksudkan di sini adalah faktor yang disebabkan karena perbedaan kaidah fonologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti tempat artikulasi kedua bahasa yang berbeda. Penyebab selanjutnya karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap sistem fonologi bahasa Inggris sebagaimana yang dikatakan Hartman dan Stonk (dalam Alwasilah, 1985), bahwa kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain merupakan salah satu penyebab terjadinya interferensi bahasa.

#### 2. Faktor Nonkebahasaan

Faktor nonkebahasaan cukup mempengaruhi kemampuan mahasiswa terhadap bahasa Inggris, seperti sikap bahasa. Sikap bahasa merupakan keyakinan atau kognisi seseorang terhadap sesuatu yang relatif berjangka panjang. Sikap bahasa yang positif akan membuat seseorang menyukai dan mau menggunakannya. Sementara sikap bahasa yang negatif membuat seseorang tidak suka dan malas menggunakan bahasa itu sebagaimana yang dikatakan Garvin dan Mathiot (dalam Chaer, 1995), sikap bahasa yang positif tercermin pada loyalitas terhadap bahasa itu (*language loyalty*). Selain itu, ada rasa bangga saat menggunakan Bahasa tersebut. Selanjutnya, muncul kesadaran akan norma dan aturan bahasa itu (*awareness of norm*).



### E. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa interferensi yang terjadi pada bahasa lisan mahasiswa Universitas Bengkulu yang mengambil Matakuliah Bahasa Inggris kebanyakan berada pada tataran fonologis. Faktor penyebab interferensi ada dua, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

### Daftar Pustaka

- Abdulhayi. (1985). *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Adisumarto, M. (1993). *Pengantar Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Ahmad Dahlan.
- Alwasilah, A. C. (1985). *Sosiologi Bahasa (Edisi 1)*. Bandung: Angkasa.
- Budiarti, A. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah. *Bahasa dan Seni*, No. 1.
- Chaer, L. A. (1995). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitri, A. (2010). *Pengaruh Bahasa Ibu terhadap Penggunaan Bahasa Asing*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hu, C. (2015). *Mother Thongue Interference in English Language Pronunciation of the Chinese Immigrant in United States*. Diambil kembali dari repository@usfca.edu: <http://repository.usfca.edu/capstone>
- Kridalaksana, H. (1982). *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Maisaroh, S. (2018). Interferensi Sintaksis Bahasa Ibu Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Syaikhuna*, 9 (2), 157.
- Malmberg, B. (1963). *Phonetics*. New York: Dover Publivation Inc.
- Marsono. (2008). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mustikawati, D. A. (2013). *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa di SMPBI 1 Jetis Ponorogo*. Ponorogo: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 2 (1). pp. 105-115. I.
- Nor Ashikin Ab Manan, Z. M. (2017). Mother Tongue Interference in The Writing of english as Second Language (ESL) Malay Learner. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 1294-1301.

- Noworini. (2002). *Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia dalam Bahasa Perancis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sarim, p. (2005). *Perbandingan Sistem Fonologis Bahasa Thai dan Bahasa Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Solano, Paola Alexandra C., Fernando Gonzalez Torres, P., Augusto Ochoa Cueva, C., Lucia Quinonez Beltran, A., Mercedes Castillo Cuesta, L., Mercedes Solano Jaramillo, L., Olivia Arias Cordova, M. (2014). Spanish Interference in EFL Writing Skills: A Case of Ecuadorian Senior High Schools. *English Language Teaching*, 7(7). doi:10.5539/elt.v7n7p40
- Sutopo, H. B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Linguistik*. Solo: Henari Ofset.
- Swan, M. (2014). *The Influence of the Mother Tongue on Second Language Vocabulary Acquisition*. Diambil kembali dari [www.mikeswan.co.uk](http://www.mikeswan.co.uk): <http://www.mikeswan.co.uk>